BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan beberapa perubahan yang telah terjadi setelah dilaksanakannya penelitian. Berikut akan disajikan gambaran lengkap tentang kondisi sekolah, deskripsi informan tentang implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Kabupaten Aceh Tengah.

1. Sejarah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Sejarah berdirinya SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dilatarbelakangi oleh keresahan pemerintah daerah setempat terhadap krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar khususnya pelajar sekolah menengah atas (SMA). Pada tahun 2009 yang diprakarsai oleh bupati Aceh Tengah Nasaruddin. Pejabat daerah dan pihak terkait terdiri atas anggota dewan, majelis pendidikan daerah dan beberapa kepala sekolah duduk bermusyawarah dengan mempertimbangkan pada tahun 2009 krisis moral di Kabupaten Aceh Tengah semakin memprihatinkan, di antaranya seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, balapan liar, dan memudarnya sikap sopan santun.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah daerah dan dinas pendidikan pada saat itu mulai berpikir untuk mendirikan sebuah sekolah di Aceh Tengah berbasis karakter berfokus kepada perbaikan akhlak peserta didik yang dilatar belakangi oleh: (1) untuk menjawab kekhawatiran orang tua terhadap permasalahan krisis moral: (2) dan kekhawatiran pemerintah

daerah terhadap permasalahan krisis moral yang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah (TW;W1;ZB;14.02.2018;lamp.9;hal 183).

Berdasarkan putusan Bappeda Aceh Tengah pada tahun 2009 didirikanlah sekolah binaan di Jalan Lukup Badak, Desa Blang Bebangka, Kecamatan Pegasing. Awalnya masih terdiri dengan 3 ruang kelas dan satu ruang guru. Bulan Maret 2010 kepala sekolah terpilih dan dua guru perintis mulai mengonsep pendidikan karakter untuk SMA 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Juni 2010 sekolah menyebarkan brosur penerimaan siswa baru angkatan pertama tahun ajaran 2010/2011. Seratus pendaftar siswa baru dan sekolah ini menerima 90 peserta didik yang terbagi ke tiga kelas. Kemudian Juli 2018 proses belajar mengajar sudah mulai berjalan. Pada 6 Oktober 2018 SMA 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah yang dipimpin oleh Drs. Amiruddin diresmikan oleh Bupati Aceh Tengah Ir. H. Nasaruddin, MM.

2. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Dikukuhkan sebagai Kabupaten pada 14 November 1956 dengan ibukota Takengon. Secara geografis Takengon terletak di 4º 10º 33º – 5º 57º 50º LU dan 95º 20º 25º BT. Luas wilayahnya 4.318.39 km² atau sebesar 7,53 dari total luas Provinsi Aceh. Terletak di kawasan Dataran Tinggi Gayo dengan ketinggian 570-1.655 meter di atas permukaan laut membuat Kabupaten Aceh Tengah berudara sejuk. Kabupaten Aceh Tengah memiliki wilayah dengan topografi daerah datar

dan landai sekitar 20% dari luas wilayah sedangkan daerah pegunungan mencapai 80%.

Sebelah utara Kabupaten Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur. Dalam perjalanannya Kabupaten Aceh Tengah telah dua kali mengalami pemekaran wilayah, yaitu pada tahun 1974 menjadi kabupaten Aceh Tenggara dan pada tahun 2003 menjadi Kabupaten Bener Meriah. Terdapat 14 kecamatan dengan 295 desa. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu penghasil pertanian yang sangat penting di Provinsi Aceh dan mayoritas penduduk Aceh Tengah bekerja di sektor pertanian (BPS Aceh Kabupaten Tengah, 2014).

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Takengon terletak di Jalan Lukup Badak, Desa Blang Bebangka, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Letak geografis SMA 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah sangat strategis. Sisi barat berbatasan dengan Kantor Dinas Pendidikan Takengon Aceh Tengah. Sisi timur berbatasan dengan Kantor Mahkamah Syar'iah Takengon Aceh Tengah. Sisi utara berbatasan dengan perkebunan warga dan proyek pembangunan Rumah Sakit Rujukan Datu Beru, dan sisi selatan berbatasan dengan lapangan Blang Bebangka Takengon Aceh Tengah.

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara merupakan sekolah unggulan yang berakreditasi A dalam usaha "Menciptakan putra putri bangsa yang berintelektual muslim, berakhlakulkarimah, terampil, berbudaya, serta berwawasan global dengan landasan Iman dan Taqwa (Program binaan, 2017)

a. Visi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Visi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara adalah "Menciptakan putra putri bangsa yang berintelektual muslim, berakhlakulkarimah, terampil, berbudaya, serta berwawasan global dengan landasan Iman dan Taqwa. Dengan Indikator keunggalan mengacu kepada penyelenggaraan pendidikan intelektual, peningkatan prestasi akademik dengan berlandaskan nilai-nilai Islam (Program binaan, 2017).

b. Misi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Berdasarkan visi sekolah, dalam rangka untuk mewujudkannya terdapat beberapa misi sebagai berikut: (1) mengkondisikan proses belajar mengajar yang efektif dan efesien; (2) mempersiapkan peserta didik yang berakhlakulkarimah dan melaksanankan amanah agama; (3) Penerapan Alquran seluruh mata pelajaran; (4) menyalurkan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami; (5) membekali pengetahuan intelektual bagi peserta didik; (6) mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari; (7) pengembangan kepribadian peserta didik dengan pola pikir yang

disiplin, kreatif, tekun, mandiri, rajin dan optimis; (8) meningkatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pendidikan; (9) mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi (Program binaan, 2017).

Strategi pencapaian pendidikan karakter dilakukan dengan cara: (1) IMTAQ dan IPTEK, mengoptimalkan pendidikan Agama dan Budi Pekerti agar mempunyai ketangguhan moral (akhlak), berdaya juang tinggi sehingga menjadi warga yang religius dan kreatif. Serta mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK dalam lingkungan teori maupun praktik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari; (2) lingkungan hidup yang asri; (3) menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berwawasan wiyatamandala; (4) mengupayakan serta memelihara lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan sehat; (5) mengembangkan dan memacu profesionalisme seluruh sumber daya manusia.

Strategi selanjutnya poin (6) meningkatkan ketangguhan daya saing sehingga mampu berkompetisi baik secara lokal, nasional maupun internasional; (7) meningkatkan kedisiplinan pada seluruh warga sekolah; (8) mengintegrasikan potensi sekolah dan masyarakat dalam lingkungan manajemen berbasis sekolah sehingga terwujud kekuatan sinergi untuk mencapai hasil optimal; (9) mengoptimalisasikan korelasi pembelajaran dengan kompetensi peserta

didik sehingga *output* sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (10) menumbuhkembangkan lingkungan sekolah yang demokratis, transparansi, dan partisipasi aktif; (11) menciptakan budaya sekolah yang meliputi tatanan nilai, kebiasaan kesepakatan-kesepakatan yang direalisasikan sehari-hari terutama yang bersifat mendukung terhadap visi dan misi sekolah (Program binaan, 2017).

3. Keadaan Guru

Jumlah tenaga pendidik di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tahun ajaran 2017l/2018 berjumlah 39 terdiri dari 28 guru perempuan dan 11 laki laki, dengan jenjang pendidikan sarjana 21 orang dan magister 8 orang. Secara rinci keadaan guru SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dapat dilihat di lampiran **23 hal** .

4. Keadaan pegawai

Keadaan dan jumlah pegawai di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah tahun ajaran 2017/2018. Berikut tabel 4 adalah tabel rincian tentang keadaan pegawai.

Tabel 4. Keadaan Pegawai SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tahun ajaran 2017/2018

No	Nama	L/P	Golongan Ruang	Ijazah/Jurusan Tahun diperoleh	Status
1	Mislan	L	II/C	MAN 1998	PN
2	Kamisah	P	-	SMK 1998	Peg. Kontrak
3	Laila Yusliana	P	-	DIII Teknik Komputer 2009	Peg. Kontrak

Sumber: Laporan Januari 2018 SMA Nenggeri 15 Takengon

5. Peserta Didik/Siswa

Peserta didik tahun ajaran 2017/2018 SMA Nenggeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara memiliki 403 peserta didik. Terbagi ke dalam 17 kelas, masing-masing 6 kelas untuk kelas X (sepuluh), 6 kelas untuk kelas XI (sebelas), dan 5 kelas untuk kelas XII (dua belas). Berikut tabel 5 adalah rincian peserta didik berdasarkan jenjang kelas dan jurusan.

Tabel 5. Jumlah Peserta didik tahun ajaran 2017/2018 SMA 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Kelas	Jurusan	Jumlah Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Jumlah peserta didik per-kelas
X	IPA	3	20	66	86	24-25
	IPS	3	46	37	83	22-25
XI	IPA	3	20	43	63	23-25
	IPS	3	28	30	58	23-25
XII	IPA	3	23	39	62	20-21
	IPS	2	29	22	51	24-27
Jumlah		15	166	237	403	-

Sumber: Laporan Januari 2018 SMA Nenggeri 15 Takengon

6. Periodesasi Kepemimpinan

Sejak berdirinya SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah pada tahun 2010, masa kepemimpinan di SMA 15 Takengon mengalami dua periodesasi. Periode pertama dari tahun 2010-2017 di pimpin oleh Drs. Amiruddin dan periode kedua 2017- 2018 Drs. Khalidin, M.Pd.

7. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dan menjadi suatu keharusan suatu instansi pendidikan dalam rangka menunjang keberhasilan penndidikan. SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara sebagai lembaga pendidikan menengah atas menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal. Berikut tabel 6 adalah rincian sarana dan prasarana.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah

No	Jenis Perlengkapan	Banyaknya	Kondisi saat ini
1	Ruang Kelas	17	baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	baik
3	Ruang Kesiswaan dan Tata Usaha	1	baik
4	Lab. Komputer	1	baik
5	Lab. Biologi	1	baik
6	Lab. Fisika/Kimia	1	baik
7	Mushala	1	baik
8	Wc Siswa	9	baik
9	Rumash PJS, Cleaning Servis,	2	baik
10	Aula	1	baik
11	Lapangan Voly Permanen	1	baik
12	Perpustakaan	1	baik
13	Gedung Asrama Putra	1	baik
14	Gedung Asrama Putri	1	baik
15	Multimedia	1	baik
16	Lapangan Basket, Futsal	1	baik
17	Kantin Sekolah	1	baik
18	UKS	1	baik
19	Ruangan Konseling	1	baik

Sumber: Laporan Januari 2018 SMA Nenggeri 15 Takengon

8. Kegiatan ekstrakurikuler

SMA Negeri 15 Takengon Nenggeri Antara Aceh Tengah juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Berikut tabel 7 adalah rincian kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 7. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kondisi saat ini
1	Paskibraka	aktif
2	Marcing Band	aktif
3	Pramuka	aktif
4	Kesenian	aktif
5	Muhadatsah	aktif
6	Concersation	aktif
7	Al-Quran Hadist	aktif

Sumber: Laporan Januari 2018 SMA Nenggeri 15 Takengon

9. Program Pendidikan Karakter di SMA Negeri 15 Takengon

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu pertama, melalui pembiasaan kultur sekolah dengan beberapa program kegaiatan yang beragam. Kedua, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara menyusun program kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik kepada suatu tujuan pembinaan pendidikan karakter yang berbasis Dinul Islam dan tuntutan kurikulum 2013. Sesuai dengan pernyataan bapak Zulkifli Budi “kegiatan penanaman nilai karakter itu semua kita tanamkan dengan sentuhan nilai Islami (TW;W1;ZB;14.02.2018;lamp.9;hal 183).

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara sudah mengadaptasikan 18 nilai karakter ke dalam 18 jenis kegiatan yang sudah dan sedang dilaksanakan di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Nilai-nilai karakter tersebut sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang di implementasikan diharapkan dapat menjadi kultur sekolah di mana hal ini akan menjadikan karakteristik dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan berikut tabel implementasi program pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara berdasarkan 18 nilai karakter. Rincian nilai dan bentuk pelaksanaan program pendidikan karakter SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah dapat dilihat di lampiran 2 hal 163.

Dalam usaha mencapai terlaksananya 18 nilai karakter tersebut, maka strategi sekolah dalam mengimplementasikan di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara sebagai berikut: (1) melakukan sosialisasi kepada komite sekolah, orang tua dan masyarakat tentang program pendidikan karakter di sekolah; (2) pengembangan perangkat pengajaran guru sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum 2013; (3) penambahan pelajaran muatan local, seperti Alquran Hadis, budaya daerah dan konsep-konsep akhlakulkarimah; (4) penambahan pelajaran/kegiatan sore dalam bentuk pengajian, ekstrakurikuler bernuansa islami; (5) dan penambahan budaya sekolah, pengembangan budaya sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian; (6)

melakasanakan kegiatan seperti OSIS, Tanggap Bencana, PMR; (7) kegiatan ekstrakurikuler di bidang Olahraga, Seni Budaya, Paskibraka, Pramuka; (8) diharuskan kepada siswa melaksanakan perarturan sekolah di rumah dan lingkungan masyarakat (Dokumen Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2017).

Program pendidikan karakter diimplementasikan dalam serangkaian kegiatan di lingkungan sekolah baik dalam kegiatan pra pembelajaran dan proses pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter di luar kelas meliputi pengawasn aktivitas peserta didik dan pembiasaan. Salah satu pembiasaan dilakukan sekolah melalui program salam, senyum, sapa saat bertemu guru yang bertujuan untuk mendekatkan guru dengan siswa dan menghormati orang yang lebih tua. Sebagaimana dengan pendapat pendapat Dzailani (2013:49) perilaku individu ditampilkan dalam manifestasi harian dari kondisi spiritual individu itu sendiri dan fenomena tersebut disebut karakter, moral, perilaku, kepribadian, karakter, dan kebiasaan. Pembentukan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui proses belajar atau pengkondisian habituasi dan penyediaan guru teladan.

Berikut adalah tabel pengembangan budaya sekolah dalam bentuk kegiatan pembiasaan peserta didik dalam menjalankan program pendidikan karakter:

Tabel 8. Pengembangan budaya sekolah

No	Pengembangan Budaya	Jenis Kegiatan
1	Kegiatan Rutin	Upacara hari senin
		Pidato berbahasa Indonesia, Inggris dan Arab
		Kuis
		Evaluasi mading
		Tausiah
		Baca yasin
		Pengarahan dari guru
		Sholat dhuha
		Sholat dzuhur berjamaah
		Budaya salam
		Menjalankan infaq siswa
2	Kegiatan Spontan	Memberikan bantuan dan mengumpulkan sumbangan apabila terjadi musibah baik warga sekolah atau masyarakat
3	Keteladanan	Disiplin
		Menjaga kebersihan, kerapian
		Sopan, Jujur
		Kerja keras
		Memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi
4	Pengkondisian	Penataan kelas
		Menjaga lingkungan sekolah

Sumber: Dokumen Majelis Pendidikan Daerah

Berdasarkan tabel pengembangan budaya sekolah di atas pelaksanaan program tersebut rutin dilaksanakan selama hari aktif

sekolah. Siswa SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara diarahkan untuk belajar disiplin, bertanggung jawab, peduli dan diberi pemahaman tentang pentingnya memiliki moral dan akhlak terpuji lewat program pendidikan karakter yang sudah kembangkan oleh sekolah. Harapannya siswa dapat memahami, menilai dan menerapkan nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diimplementasikan melalui budaya sekolah, terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembelajaran tambahan.

Proses pembelajaran dimulai pukul 07. 30 WIB sampai dengan sore hari, dengan menambah jam pelajaran yang menitikberatkan pada pendalaman agama Alquran dan Hadis, pengetahuan umum agama, mata pelajaran yang di Ujian Nasionalkan, Sains, serta penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab melalui *conversastion* dan *muhadatsah*. Kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran lain berbentuk (1) praktik lapangan (2) pembinaan kepribadian (3) *remedial teaching*, pengayaaan dan klinis (5) pembinaan ibadah dan dakwah (6) serta ekstrakurikuler seperti Paskibraka, Seni, Olahraga, Mercing Band dan lain sebagainya. Kegiatan wajib pendukung lainnya adalah pada jam istirahat wajib salat dhuha, wajib salat berjamaah, dan satu kali dalam satu semester wajib mengikuti rangkaian kegiatan dzikir malam dan tahajud di sekolah sebagai bentuk penekanan pentingnya nilai-nilai religius sebagai pondasi peserta didik (Program binaan, 2017).

Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, siswa setiap hari wajib mengikuti pra proses belajar menghadiri dimulai pukul 07.30-08.00. Berikut adalah tabel kegiatan rutin siswa SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah:

Tabel 9. Kegiatan Rutin Siswa SMA Negeri 15 Takengon

Senin	Upacara apel bendera
Selasa	Senam pagi, kuis dan pengarahan
Rabu	Pidato berbahasa Indonesia dan pengarahan
Kamis	Pidato berbahasa Inggris, Arab, dan pengarahan
Jumat	Baca Yasin, tausiah dan Infaq
Sabtu	Evaluasi dan pengembangan diri

Sumber : Dokumen 1 SMA Negeri 15 Takengon

Tata tertib sekolah sangat berperan penting dalam kegiatan pembiasaan, dan pengendalian semua aktivitas siswa. SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah melakukan pengontrolan siswa melalui aturan kredit poin siswa. Peraturan tersebut wajib dijalankan dan oleh siswa dan harus dipahami oleh warga sekolah. Kredit poin ini diberikan ketika peserta didik sudah diterima secara resmi di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah. Peraturan sekolah tersebut membentuk budaya sekolah. Penegakkan peraturan sekolah dilaksanakan dengan memberikan sanksi beragam dari pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. peraturan yang tertulis dalam kredit poin berorinetasi pada pendidikan karakter.

Pemberian hukuman di SMA Negeri 15 Takengon Aceh Tengah bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran adalah dengan adanya

budaya malu untuk memberikan efek jera baik kepada peserta didik yang melanggar maupun peserta didik lainnya agar tidak melakukan hal yang sama. Pihak sekolah berharap dengan diterapkannya hukuman di depan warga sekolah selain dapat memberikan efek jera juga dapat menimbulkan kesadaran dan motivasi dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Bidang kesiswaan mengontrol semua aktivitas peserta didik di sekolah maupun luar sekolah, memantau terlaksananya tata tertib sekolah. Guru dan karyawan juga harus memberikan teladan yang baik dalam menerapkan aturan yang sudah dibuat oleh sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara bertujuan untuk mencetak peserta didik yang berintelektual muslim, berakhlakulkarimah, terampil, berbudaya, serta berwawasan global dengan landasan Iman dan Takwa. Berdasarkan penyampaian Zulkifli Budi terkait tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon adalah berusaha berusaha membentuk akhlak atau karakter yang terpuji yang berlandaskan Alquran dan hadis (TW;W1;ZB;14.02.2018;lamp.9;hal 183). Harapannya ketika generasi muda memiliki karakter yang terpuji maka permasalahan krisis moral yang terjadi di kalangan remaja dapat dicegah sehingga terbentuk keteraturan sosial di tatanan kehidupan masyarakat.

Pendidikan menengah bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri. Tujuan tersebut ditempuh sebagai berikut: (1) mewujudkan

iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber belajar sekolah dan di luar sekolah yang bernuansa Islami; (2) meningkatkan mutu tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas; (3) meningkatkan pembinaan prestasi belajar siswa agar menjadi siswa yang berkualitas dan berakhlakulkarimah; (4) mengupayakan pemenuhan kebutuhan serta dan program pendidikan untuk mendukung KBM dan hasil belajar siswa; (5) menjalin hubungan kerja dengan masyarakat sekitar dan wali siswa yang terkait dengan usaha pengembangan siswa yang berkarakter; (6) menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada penciptaan efektivitas proses pembelajaran; (7) menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai; (8) mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi; (9) dan memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalisir angka *drop out* (Program binaan, 2017).

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara menggunakan dua panduan dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu kurikulum nasional berdasarkan kemendikbud dan program sekolah binaan yang dirancang sendiri oleh pihak sekolah. Program binaan tersebut menekankan segala kegiatan yang ada di sekolah diarahkan ke arah pembinaan karakter. SMA Negeri 15 Takengon

memiliki kurikulum khusus untuk pembinaan karakter, tetapi tetap acuannya menggunakan kurikulum nasional. Kurikulum khusus ini disesuaikan dengan kebutuhan daerah. Adat budaya masyarakat Gayo syarat dekat nilai- nilai pendidikan seperti. Sekolah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai kearifan masyarakat Gayo ke dalam konsep pendidikan karakter (TW;W1;AM;01.03.2018;lamp.7;hal 173).

Berdasarkan arahan kurikulum 2013 setiap mata pelajaran diarahkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Secara umum, setiap mata pelajaran diharuskan mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dalam proses pembelajaran (TW;W1:KS;06.02.2018;lamp.7;hal 183).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan secara komprehensif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Mata pelajaran sejarah memiliki posisi penting dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran sejarah saat ini dalam kebijakan kurikulum 2013 mengalami perubahan dalam bentuk tujuan, sasaran, dan durasi waktu pembelajaran yang terbagi ke dalam sejarah peminatan bagi jurusan IPS dan sejarah Indonesia wajib untuk jurusan IPA.

Dalam konteks sasaran dan tujuan, pemerintah berharap mata pelajaran sejarah bisa menjadi ujung tombak dalam mengajarkan nilai-nilai karakter selain mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Seni Budaya. Mata pelajaran yang sudah disebutkan tersebut diharapkan dapat maksimal menjalankan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan penghayatan akan kecintaan terhadap Tuhan, ciptaan-Nya, alam semesta, negara, bangsa dan beragamnya kebudayaan Indonesia.

a. Peran Mata Pelajaran Sejarah dalam Mengajarkan Nilai Karakter

Nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran sejarah diantaranya nilai nasionalisme, semangat kebangsaan, keteladanan, toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab. Pembelajaran sejarah sangat penting dalam mengajarkan nilai- nilai karakter pada peserta didik. Dari pelajaran sejarah peserta didik langsung dapat belajar dari peristiwa yang sudah terjadi dan belajar dari karakter tokoh-tokoh sejarah. Pemahaman rasa nasionalisme peserta didik itu didapatkan dari materi sejarah. Kurikulum 2013 juga memberikan ruang yang lebih dengan ditambahnya jam mata

pelajaran sejarah yang terbagi ke dalam sejarah peminatan dan sejarah Indonesia.

Sebagaimana pernyataan bapak Wendika tentang kedudukan mata pelajaran sejarah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter bangsa:

> Tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah adalah munculnya kesadaran sejarah pada peserta didik, setelah adanya kesadaran maka harapannya akan muncul rasa peduli dan saling menghargai terutama menghargai jasa para pahlawan. Kesadaran akan hal hal positif yang ada dalam sejarah itu, misalnya saat siswa mempelajari satu materi ada nilai karakter yang bisa dia ambil dari sana, dia bisa menilai yang baik bisa diterapkan yang buruk jangan diterapkan. Kesadaran kesadaran yang seperti itu, kesadaran akan adanya nilai yang bisa di contoh dari pelajaran sejarah (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sirliana Tika tentang peran mata pelajaran sejarah dalam proses transfer nilai-nilai karakter bangsa:

> Kedudukan mata pelajaran sejarah sangat penting, karena dengan belajar sejarah ini rasa saling menghargai siswa bisa muncul lewat materi sejarah yang diberikan dan juga agar seperti yang saya sampai kan kemarin agar muncul rasa peduli sosial. Karena kan sejarah itu ada dua kan ? ada peminatan dan wajib. Ini membuktikan bahwa sejarah itu sangat sangat penting. Sangat memberikan kontribusi dan mendukung dengan kurikulum 2013 (TW;W2;ST;12.03.2018;lamp.10;hal 193).

Memperkenalkan tokoh sejarah juga sangat efektif dalam mengajarkan nilai nilai karakter. Peserta didik dapat langsung belajar dari pengalaman dan karakter tokoh sejarah. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Wendika:

> Karena dalam mapel sejarah kita bisa langsung menyisipkan bentuk karakter yang kita inginkan dengan memberikan contoh nyata yang dapat kita ambil langsung dari cerita sejarah yang ada

> sehingga hal tersebut dapat lebih memotivasi peserta didik. Misalnya seperti kita ingin menanamkan karakter agar peserta mampu menghormati dan menghargai perbedaan dengan memberi contoh tentang politik adu domba penjajah yang menimbulkan konflik bagi masyarakat dan memberi keuntungan bagi penjajah (TW;W1;WD;12.02.2018;lamp.10;hal 190).

Selanjutnya Ibu Sirliana Tika juga menyampaikan keefektifan mata pelajaran sejarah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter:

> Sejarah sarat dengan nilai nilai karakter seperti nasionalisme, semangat kebangsaan, peduli sosial dan masih banyak karakter yang lainnya yang bisa kita ajarkan lewat mata pelajaran sejarah. Siswa dapat langsung belajar dari peristiwa dan tokohnya (TW;W1;ST;10.02.2018;lamp.10;hal 197).

Hal ini kembali diperkuat dengan pernyataan bapak Wendika:

> Kalau secara umumnya itu lebih untuk kualitas nasionalisme itu tadi. Untuk meningkatkan kualitas nasionalisme. Supaya siswa itu betul- betul bisa menerapkan bagaimana maksudnya kehidupan yang betul betul baik. karena nilai nilai sejarah itu kan langsung belajar dari masa lalu gitu kan, dan juga siswa bisa belajar langsung dari tokoh sejarah. Sejauh ini mapel sejarah cukup efektif dalam mengajarkan nilai nilai karakter. Alasannya karena untuk sekarang mata pelajaran sejarah udah di tambah jamnya. Jadi dengan ditambahkannya jam untuk mata pelajaran sejarah. Jadi kesempatan untuk menerapkan itu jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu waktu sebelumnya (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193).

Tanggapan siswa tentang pentingnya mata pelajaran sejarah dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter bangsa:

> Orang di Indonesia beragam, meneladani tokoh sejarah, menghargai (TW;W1;S5;13.03.2018.lamp.14;194).

> Cinta tanah air contohnya saat upacara bendera. Nilai kesosialan, saling bekerjasama, karena manusia itu makhluk sosial (TW;W1;S2;22.02.2018;lamp.14;hal 194).

> Meneladani karakter pejuang, menghargai perjuangan pahlawan dalam memerdekakan Indonesia, semangat kebangsaan (TW;W1;S23;14.03.2018;lamp.14;hal 194).

b. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Nilai nilai karakter yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah adalah nilai toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, keteladanan, nasioanalisme, peduli sosial, peduli lingkungan, demokratis, menjaga perdamaian, saling menghargai, dan tanggung jawab. Sebagaimana hasil wawancara dengan kedua guru sejarah tentang nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah:

> Nilai karakter dalam mata pelajaran sejarah menurut saya nilai religius, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, peduli sosial, peduli lingkungan, demokratis, semangat untuk menjaga perdamaian, tanggung jawab dan lain lain (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193)."

Selanjutnya menurut Ibu Sirliana Tika tentang nilai-nilai karakter pada mata pelajaran sejarah:

> Peduli sosial, peka terhadap perkembangan zaman. Kalau saya memang lebih fokus ke spiritual yang sesuai dengan alquran dan sunnah, gimana sikap sopan santunnya, adabnya, kerapiannya. Kalau cinta tanah air yang sudah jelas, kan salah satu tujuan belajar sejarah untuk membangkitkan semangat bagaiamana dia mencintai negaranya melihat kondisi negara saat ini. Sikap nasionalisme dan semangat kebangsaan itu sudah masuk (TW;W2;ST;12.03.2018;lamp.4;hal 199)."

Dengan mempelajari karakter tokoh sejarah, peserta didik juga dapat langsung belajar dari karakter masing-masing tokoh sejarah, seperti tanggapan siswa tentang karakter tokoh sejarah berikut;

> Contohnya tokoh sejarahnya Teuku Umar dia kan pahlawan yang baik, tegas yang yang peduli terhadap rakyat rakyatnya. terus satu lagi contohnya seperti Ratu Maria Antoine itu kan tokoh sejarah juga kak, da mengajarkan ratu maria ini dia ratu yang boros, terus ibu tu bilangnya kita gak boleh mengikut

> seperti ratu ini. Kita harus mengikut seperti Teuku Umar (TW;W1;S13;23.02.2018;lamp.14;hal 208).

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa yang lainnya tentang pentingnya meneladani tokoh sejarah:

> Soedirman kayak Soedirman selalu menjaga air wudhunya, sholatnya pun tepat waktu, menjaga wudhunya kak, dari situpun kita bisa lihat kak gak semua orang yang berperang tu kan sebagian orang yang berperang gitu gimana kak karena nanti kalau sholat bagaimana disana sudah terjdi apa tapi kalau Soedirman itu gak dia kak shalat dan wudhupun iya pokoknya dia selalu jaga wudhu maaknnya kayak gitu lah ceritanya di hutan belantara itu kak. Kalau saya kak semangat dalam memajukan negara ini kak biar negara ini tidak di datangi lagi sama penjajah kak, pokonya untuk memajukan negara semua orang itu harus semangat belajar kak, semangat melewan perjuangan orang itu kak yang udah di kasih ke kita , banyak jasa jasanya kak. Kalau sauma kak sebenarnya kan yang diidolakan itu sudah acc Nabi Muhammad kak karena beliau kita bisa merasakan nikmatnya hidup dalam Islam, Nabi Muhammad harus kita idolakan kak, karena detik detik kematiannya diapun masih memikirkan umatnya. Orangnya amanah juga (TW;W1;S22;14.03.2018;lamp.14;hal 209)

Guru sejarah juga mengenalkan tokoh sejarah yang berpengaruh di Aceh, dan siswa semakin antusias ketika guru mengenalkan tokoh daerah, sebagaimana yang disampaikan oleh siswa:

> Pernah bu, contohnya kalau dari pak wen Daud Beurueh Orangnya tegas, kuat cerita ceritanya itu condong ke arah arah perlawanan dia buk tidak pernah menyerah pantang menyerah dia buk (TW;W1;S4;22.02.2018;lamp.14;hal 208)."

Harapannya ketika siswa belajar sejarah, akan muncul kesadaran sejarah pada diri siswa tentang manfaat belajar sejarah. Siswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi khususnya dalam masyarakat. Adapun pernyataan guru terhadap pentingnya kesadaran sejarah;

> Peserta didik bisa lebih semangat dalam mempelajari sejarah, baik sejarah daerah, nasional, maupun dunia dengan harapan muncul kesadaran sejarah. Sehingga bisa muncul rasa menghargai terhadap bangsanya. Kalau sudah muncul rasa menghargai maka akan muncul rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Selain mereka memiliki karakter yang baik, anak anak sadar pentingnya belajar sejarah (TW;W1;WD;12.02.2018;lamp.10;hal 190)."

Harapannya peserta didik bisa memiliki semangat dalam mengembangkan diri terutama yang berkaitan dengan rasa kebangsaan sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya dan juga harapannya peserta didik mampu berpikir kritis dalam menanggapi setiap permasalahan sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu yang berkembang di sekitarnya menghadapi permasalahan yang terjadi di masyarakat.

c. Kesiapan Guru Sejarah dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

Selanjutnya mengenai kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sebagaimana hasil wawancara terkait masalah kesiapan guru yaitu:

> Kalau untuk masalah kesiapan kita selaku guru sudah semestinya siap dengan aturan terbaru ya palingan ada kendala masalah pembiasaan saja. Sekolah kita ini juga sudah menerapkan pendidikan karakrter yang 18 nilai itu. Jadi kami sebagai guru tinggal menyesuaikan dengan pelajaran (TW;W1;WD;12.02.2018;lamp.10;hal 190).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sirliana Tika terkait kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejarah di kelas:

> Ya sebagai guru harus siap dengan aturan terbaru yang berlaku. SMA kita ini juga sudah menerapkan karakter itu. Kalau sekolah ini memang mengutamakan nilai religius dan disiplin (TW;W2;ST;12.03.2018;lamp.10;hal 199).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru dituntut harus siap dengan perubahan dan aturan terbaru. SMA Negeri 15 Takengon sudah menerapkan pendidikan karakter berdasarkan 18 nilai karakter jadi guru hanya menyesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Nilai religius merupakan fokus utama dan selanjutnya disipilin. Jadi sinergitas antara program sekolah dengan guru mata pelajaran diperlukan. Tugas guru memperkuat pemahaman siswa tentang nilai karakter yang ada di materi pelajaran sejarah.

d. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dilaksanakan melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran sejarah yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1) Tahap persiapan dan perencanaan pembelajaran sejarah

Guru mata pelajaran sejarah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah guru memasukkan nilai-nilai karakter dalam dokumen RPP. Peneliti mengawali observasi mulai dari dokumen yang dibuat oleh guru, salah satunya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP). Hal pertama yang dipersiapkan oleh guru sejarah adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penyusunan perencanaan pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal, interaktif, menyenangkan, efektif, efisien dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan wewenang guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah mengenai persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

> Hal yang dipersiapkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dengan mempelajari kembali RPP, menyiapkan bahan ajar, ya kalau di RPP memang nilai karakternya sudah ada. Tinggal bagaimana kita menyampaikannya (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193)."

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Sirliana Tika:

> Pertama, menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, materi ajar dan sarana seperti laptop dan infocus (TW;W1;ST;10.02.2018;lamp.10;hal 19)."

Berdasarkan hasil observasi, sebelum guru sejarah masuk ke dalam kelas, guru sejarah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, daftar hadir peserta didik, buku cetak sejarah sebagai sumber belajar. Sebelum memasuki kelas terlihat guru sejarah mempelajari RPP. Hasil dokumentasi yang peneliti temukan dalam RPP menunjukkan termuat nilai-nilai karakter nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh dalam menghadapi masalah,

tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai ini dikembangkan dari dari KI-1 dan KI-2. Berdasarkan observasi, guru mengalami permasalahan dalam menetapkan nilai-nilai karakter pada materi zaman pra-aksara. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat pada forum MGMP, jadi guru harus mengembangkan nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan materi ajar. Karena masing-masing materi ajar memiliki nilai khusus yang harus ditekankan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Wendika:

> Itu dia masalahnya untuk pembuatan RPP dibuat oleh perwakilan di MGMP, terus disebar ke sekolah. Terkadang kami mengajar tidak bisa mengikuti RPP. Nilai karakternya kita sesuaikan dengan materinya. Kalau tentang Hindu Budha dan perkembangan agama kita mengajarkan tentang toleransi dan saling menghargai keberagaman agama di Indonesia (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 1923).
>
> Mungkin tidak semua materi ajar itu ada karakter yang bisa diambilnya. Ada beberapa materi yang sulit untuk karakter karakter apa yang harus ditanamkan Kalau untuk materi prakasara, hindu budha, agak sulit menentukan karakter apa yang bisa di ajarkan dari materi tertentu (TW;W1;WD;12.02.2018;lamp.10;hal 190)."

Jadi, untuk nilai-nilai karakternya tidak hanya terfokus berdasarkan di dalam RPP. Tetapi bisa dikembangkan sesuai dengan materinya. Berdasarkan analisis peneliti terhadap RPP sejarah nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah juga di sesuaikan dengan materi pembelajaran, khususnya pada materi pra-aksara. Berdasarkan hasil wawancara terlihat guru sejarah sudah memahami urgensi pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pembelajaran sejarah.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Peneliti melakukan observasi mengajar guru dari bulan Februari-Maret 2018. Adapun fokus penelitian terhadap kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3 dengan guru sejarah Wendika, S.Pd. Selanjutnya observsi pada kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPS 1, X IIPS 2, XI IPS 3 dengan guru sejarah Sirliana Tika, S.Pd. Objek penelitian dilakukan pada semua materi sejarah baik itu sejarah wajib ataupun sejarah peminatan.

Berikut hasil catatan observasi mengajara guru dikelas X dan XI sebagai berikut:

- **Observasi pada kelas X IPS 1 dilakukan pada Kamis, 08 Februari 2018 pukul 07.45-09.45.**

  Kegiatan Awal

  Guru mengawali pertemuan dengan salam pembuka, mendisiplinkan siswa dengan mengecek kelengkapan atribut, merapikan kursi, meja, melihat kebersihan lingkungan kelas. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan siswa yang lain. Guru dan peserta didik membaca doa secara bersama sama. Selanjutnya guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik satu persatu dan menanyakan alasan ketidakhadiran siswa tersebut ke siswa yang lainnya. Guru melakukan apersepsi dengan mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan di bahas. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat mempelajari kehidupan manusia purba dan mengajukan pertanyaan.

  Kegiatan Inti

  Guru menjelaskan materi manusia purba dan dunia dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam proses ini terjadi diskusi interaktif antara guru dan peserta didik. Guru meluruskan jawaban siswa yang keliru. Guru mengintegrasikan nilai religius memberi tahu peserta didik tentang penciptaan alam semesta berdasarkan QS. An-Nazi'at ayat 27-33. Guru menjelaskan kehidupan politik manusia purba yang sudah mengenal cara

memilih pemimpin atau kepala suku. Pentingnya memilih ketua dalam suatu kelompok tertentu, kalau dalam kelas X IPS 1 kita juga memilih ketua. Serta bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan ketika manusia purba dapat membuat alat-alat untuk memenuhi kebutuhan. Guru banyak mengajukan pertanyaan dan mempersilahkan siswa untuk berpendapat agar siswa dapat berpikir kritis. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani bertanya dan memberikan pendapat.

Kegiatan Penutup

Guru menjelaskan manfaat kita mempelajari sejarah manusia purba, agar kita mengetahui budaya orang terdahulu, menghargai perkembangan ilmu pengetahuan, manusia purba percaya dengan roh nenek moyang, batu dan pohon besar tapi guru mengingatkan kita sebagai umat muslim dilarang percaya dengan hal tersebut karena dalam Islam itu dianggap sebagai perbuatan syirik. Selanjutnya guru kembali mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang jelas. Guru menarik kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan. Guru mengingat peserta didik untuk membaca materi untuk pertemuan selanjutnya. Guru menutup pelajaran dengan kembali menyiapkan siswa.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah sekaligus tanya jawab. Media yang digunakan buku ajar, papan tulis dan spidol. Peserta didik sangat antusias dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dan menyimak penjelasan dari guru. Kondisi kelas terlihat tenang dan kondusif. Pada kegiatan ini hanya berlangsung tanya jawab selama proses pembelajaran. Tetapi peserta didik memang sangat aktif bertanya dan fokus mendengarkan penjelasan guru. Guru menyisipkan nilai karakter dalam proses diskusi dan kegiatan menutup dengan memberi tahu siswa manfaat dari mempelajari materi tersebut. Nilai-nilai karakter materi ajar ini tidak tertulis langsung dalam RPP jadi guru harus mencari tahu sendiri nilai-nilai

apa saja yang terdapat dalam materi manusia purba. Berdasarkan penuturan bapak Wendika kalau untuk materi praaksara, Hindu Budha, agak sulit menentukan karakter apa yang bisa diajarkan dari materi tertentu.

Metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab di anggap metode yang masih efektif dilakukan di kelas. Guru juga menjelaskan dengan bahasa yang menarik, humoris, menggunakan bahasa daerah setempat sehingga membuat suasana kelas tidak tegang, tidak monoton dan terlihat santai. Strategi pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik guna menarik minat dan perhatian siswa untuk dapat fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

- **Observasi pada kelas XI IPA 2 dilakukan pada Senin, 12 Maret 2018, pukul 09.40-10.50**

Kegiatan Awal

Guru mengawali pertemuan dengan salam pembuka, mendisiplinkan siswa dengan mengecek kelengkapan atribut, merapikan kursi, meja, kebersihan lingkungan kelas. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan siswa yang lain. Guru mengucapkan syukur kepada Tuhan YME. Selanjutnya guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik satu persatu dan menanyakan alasan ketidakhadiran siswa yang tidak hadir. Guru melakukan evaluasi hasil UTS dan apersepsi materi sebelumnya. Guru menekankan sebagai generasi muda kita harus mengetahui sejarah bangsa ini agar tumbuh rasa cinta terhadap negara. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani bertanya dan memberikan pendapat.

Kegiatan Inti

Guru menuliskan tema baru tentang perang rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Guru menjelaskan secara umum

tentang materi tersebut. Guru berdiskusi dengan peserta didik. peserta didik antusias mendengarkan penjelasan. Guru menekankan kita harus peka dan peduli terhadap kondisi Indonesia hari ini yang masih di jajah dengan masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, kita harus memiliki rasa persatuan yang kuat. Selanjutnya guru membagikan materi kelompok yang akan di diskusikan. Guru menjelaskan teknik pengerjaan bahan presentasi, diharapkan bisa menggunakan power poin dan disertai video yang bisa di akses di internet.

Kelompok Fatahilah : Pertempuran Surabaya

Kelompok Cut Nyak Dien : Bandung Lautan Api

Kelompok Aman Dimot : Medan Area

Kelompok Wali Songo : Pertempuran Ambarawa

Tugas Individu (pertempuran lima hari di Semarang)

Guru mengingatkan pentingnya kerjasama antar kelompok, bersikap jujur jika ada teman yang tidak aktif selama pembuatan tugas. Guru memotivasi siswa agar semangat dan dapat memberikan hasil terbaik saat presentasi kelompok. Peserta didik memiliki rasa ingin tau yang tinggi saat diskusi, memiliki jiwa kompetisi antar sesama kelompok.

Kegiatan Penutup

Guru menyimpulkan materi pertemuan hari itu. Guru tidak lupa menasehati peserta didik untuk menjaga diri, khususnya untuk para peserta didik perempuan agar rapi dalam berbusana dan bisa menutup aurat dengan baik. Guru menutup pelajaran dengan kembali menyiapkan siswa, mengucap syukur dan salam penutup.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode *kooperaif learning* sekaligus ada proses tanya jawab ketika guru menjelaskan materi secara umum sebelum peserta didik duduk secara berkelompok. Media yang digunakan buku ajar, papan tulis dan spidol. Peserta didik sangat antusias dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dan menyimak penjelasan dari guru. kondisi kelas terlihat tenang dan kondusif. Guru menyisipkan nilai karakter saat menyampaikan materi dan kegiatan menutup dengan

memberi tahu siswa manfaat dari mempelajari materi tersebut. Guru menjelaskan materi dengan menarik dan jelas.

Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam pembentukan karakter juga disampaikan mengenai informasi terbaru, berita atau informsasi apa yang sedang hangat yang menjadi pembahasan masyarakat yang berhubungan dengan kondisi terkini Indonesia, pendidikan dan kenakalan remaja yang terjadi di tingkat SMA. Kemudian peserta didik diajak untuk bertukar pikiran terkait masalah yang sedang terjadi.

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sejarah memiliki cara dan strategi yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi sejarah yang di dalamnya terdapat unsur penyisipan nilai-nilai karakter bangsa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru sejarah tentang cara dan strategi menyampaikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sejarah:

> Caranya dalam setiap memberikan materi dikelas saya kaitkan dalam kehidupan sehari hari, terutama kondisi sekarang.Ya kayak tadi saat menyampaikan materi kita selipkan nilai-nilai karakter di dalamnya, contoh mengapa VOC bisa bangkrut ya itu karena faktor korupsi, pemimpin yang tidak jujur. Jadi kita sebagai calon pemimpin di masa depan harus jujur, adil dan tidak boleh korupsi, begitu hen (TW;W1;ST;10.02.2018;lamp.10;hal 197)

> Nilai karakter dapat disisipkan di setiap kegiatan pembelajaran mulai dari tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, penutup dan pemberian tugas. Dalam setiap proses ada nilai karakternya yang beda-beda bisa disisipkan. Misal kalau dari tugas itu ada karakter kerja keras dan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran selalu

> diusahakan agar ada karakter religi dan kebangsaan dengan mengupayakan untuk mencari hubungan materi yang berkaitan dengan unsur keislaman dan unsur kebangsaan (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193)"

Berdasarkan hasil dokumentasi analisis RPP menunjukkan terdapat pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media, sumber belajar, dan alat dan bahan untuk mendukung pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terlampir contoh penilaian sikap siswa. Selain untuk pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah scientifik *learning* dan *discovery learning*. Metode pembelajaran yang digunakan yang tercantum dalam RPP adalah tanya jawab, diskusi, bermain peran, dan eksperimen.

Model yang sering digunakan oleh guru sejarah adalah diskusi, penugasan, ceramah dan kooperatif *learning*. Hasil dokumentasi mengenai analisis RPP pendekatan pembelajaran yang digunakan terdapat sedikit perbedaan dengan hasil wawancara. Wawancara peneliti dengan bapak Wendika mengenai model pembelajaran yang diterapkan di dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi. Hal ini terlihat dari saat proses observasi berlangsung dan didukung dengan hasil wawancara Bapak Wendika:

> Cara mengajar yang diharapkan di kurikulum 2013, seharusnya ceramah sudah tidak dibenarkan lagi. Di kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif mencari tau sendiri, guru hanya memberi stimulus. Pembelajaran berpusat pada siswa. Tapi kondisinya anak-anak masih bingung apa yang mau di cari, ketersediaan buku sejarah di perpustakaan juga masih belum lengkap. Kenapa ceramah

> juga masih saya terapkan karena lebih efektif. Karena kesadaran siswa untuk belajar sendiri masih kurang. kalau diberi kesempatan ke perpustakaan ada yang malah bermain dan tidak mencari. Makannya ceramah untuk kondisi saat ini, saya rasa efektif saya gunakan di kelas. Agar semua mendapatkan informasi (TW;W1;WD;12.02.2018;lamp.10;hal 190)."

Tanggapan siswa kepada dua guru mengenai cara dan strategi guru mengajar sejarah di dalam kelas:

> Kalau sama pak Wendika lebih banyak cerita dan menjelaskan, setelah dijelaskan baru kami di suruh mencatat. Penjelasan pak Wendi mudah dipahami kak, ada tanya jawab (TW;W1;S1;08.03.2018;lamp.44;hal 203).

> Kalau sama pak wen bu kan yang udah dipelajari tu di ulangnya lagi sampe kami betul betul paham, misalnya kalau masuk materi baru bu kan tapi diulangnya lagi materi sebelumnya (TW;W1;S5;13.03.2018.lamp.14;hal 204).

> Cara menyampaikannya buk ya, biasanya guru guru menyampaikan materi sejarah itu dia pertama, tetap sama aja dia menceritakan cerita sejarah cuman pak wendi lebih mendalam menjelaskannya, keterkaitannya juga buk, dikaitkan dengan kehidupan sehari hari, karena itu prinsip guru di sini buk, dia cerita sejarah cuman cerita itu dikaitkan dengan materi materi kehidupan sehari-hari (TW;W1;S4;22.02.2018;lamp.14;hal 204).

> Bapak tu mendekatkan dirinya kepada kami itu dengan bahasanya yang memang enak untuk diajak cerita, belajarnya pun nyambung kan buk k arena bapak tu didekatkannya dirinya sama kami. Jadi waktu bapak tu jelasin pusat perhatian kami memang cuman untuk bapak tu, tidak untuk yang lain. Penjelasan bapak itu detail (TW;W1;S11;19.02.2018;lamp.14.hal 205).

Hasil observasi peneliti mengenai metode ceramah yang digunakan oleh bapak Wendika dalam menyampaikan materi di kelas. Metode ceramah yang digunakan tidak menonton dengan cara penyampaian yang jelas, intonasi suara yang jelas, terdapat

penekanan dalam menyampaikan materi, detail, menggunakan bahasa daerah untuk membangun kedekatan dengan peserta didik, memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami peserta didik, wawasan luas, dan menyelipkan humor ketika menjelaskan materi pembelajaran. Sehingga suasana kelas begitu hidup. Terjadi diskusi interaktif antara guru dan siswa saat proses pembelajaran.

Berbeda dengan penuturan Ibu Sirliana Tika tentang metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung,

> Kalau saya metodenya campur campur, kooperatif *learning*, dialog interaktif berbasis diskusi. Mereka yang mencari, menggali, dan menghidupkan diskusi. Kita hanya meluruskan jika ada yang keliru, kita menjadi fasilitator. Saya juga pingin bawa mereka jalan-jalan tapi terkendala di dana dan waktu, belum lagi kecemburuan dari kelas lain. (TW;W1;ST;10.02.2018;lamp.10;hal 197)."

> Diskusi, ceramah, kelompok dan juga anak-anak ini saya suruh menghapal. Kayak kemarin menghapal menceritakan kembali tokoh sejarah (TW;W2;ST;12.03.2018;lamp.10;hal 199)

Hal tersebut sesuai dengan tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru sejarah dalam proses pembelajaran berlangsung:

> Kalau sama bu Serli sering kelompok kak, pas masuk ibunya jelasin materi dulu terus bagi kelompok. Minggu selanjutnya persentasi kelompok, ada tanya jawab (TW;W1;S14;06.03.2018;lamp.14;hal 200)."

> Diskusi, jadi kalau misalnya pas pelajaran sejarah ini kayak aktif gitu kak, semua buka buku, semua belajar. Jadi kalau lagi pelajaran sejarah tu pasti semua buka buku, pingin jawab nanti pas guru tanya, bertanyapun dapat nilai gitu kak. Kalau untuk prosesnya, awalnnya membahas pelajaran

> sebelumnya, pertama kan mengulang pelajaran sebelumnya, terus nanti ibu tu milih siapa yang mau menjelaskan kembali pelajaran itu, kalau misalnya betul-betul udah ngerti baru ibu tu lanjut ke materi selanjutnya (TW;W1;S17;09.02.2018;lamp.14;hal 201).
>
> Metode yang buat kami menarik ini, kan belajar sama buk Serli kak kan ibu itu ditanyanya dulu sama kita bertanya bertanyalah, kalau kita udah bisa jawab itu walaupun kita salah asalkan kita udah berani di kasihnya nilai, karena ibu itu kasih nilai ke kita lebih pingin berpendapat supaya betul supaya dapat nilai 100 kayak kemarin (TW; W1;S18;14.03.2018;lamp.14;hal 202).
>
> Proses pembelajarannya kelompok juga kak, tapi kalau setiap orang yang aktif tu ada nilai tambahannya, belajar makin lama itu makin tau, terus karena ada nilai tambahan tadi itu kan termotivasi kita untuk belajar lagi (TW;W1;S21;14.03.2018;lamp.14;hal 202).
>
> Ibu itu menjelaskannya jelas, terus dibawa ke kondisi sekarang ini dan semangat kalau sama ibu Sirli karena mengasah otak kita untuk berpikir (TW; W1;S18;14.03.2018;lamp.14;hal 206)."

Hasil observasi peneliti terlihat Ibu Sirliana Tika mengajar di kelas sangat menguasai teknik pembelajaran, dapat mengkondisikan kelas, menggunakan intonasi suara yang jelas, menjelaskan materi dengan sangat detail, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan berpendapat, wawasan luas, jadi siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan RPP yaitu *Discovery Learning* dengan model pembelajaran dalam kelompok.

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Teknik penilaian pendidikan karakter yang digunakan untuk hasil pembelajaran sejarah yaitu penilaian sikap dengan menggunakan observasi langsung melihat sikap dan tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebelum memulai pelajaran guru juga melihat kelengkapan seragam seperti atribut simbol, peci, dasi, pin, kaus kaki, sepatu juga dijadikan bagian dari penilaian. Selain itu guru memberikan tambahan poin bagi siswa yang aktif di kelas, semangat dalam mengikuti pembelajaran dilihat dari keantusiasan peserta didik terlibat dalam diskusi dan tanya jawab.

Evaluasi merupakan tahap akhir dan juga hal penting dari proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik. Penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian saat proses pembelajaran dan penilaian akhir dalam bentuk tes ulangan tertulis berbentuk soal pilihan ganda dan uraian. Sebagaimana penuturan bapak Wendika dan Ibu Sirliana Tika terhadap penilaian:

> Dari sikap dan tingkah laku juga diperhitungkan, kalau di luar pembelajaran bagaimana interaksi mereka dengan guru untuk penilaian. Di dalam kurikulum 2013 saya liat lebih komplit, di kurikulum 2013 ada penilaian produk, jurnal dan portopolio, Sedikit tambahan untuk bentuk soal dalam ujian, dan pilihan ganda, isian dan uraian, itu berimbang. Tapi untuk UTS semester ini kita udah menggunakan soal isian dan uraian jadi tidak ada lagi soal pilihan ganda. Tujuannya juga kalau soal berbentuk isian anak-anak bisa belajar menganalisis (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193).

> Sikap peduli terhadap sesama, sikap ketika di kelas. Sikap yang ditunjukkan baikkah atau burukkah dan itu juga mempengaruhi nilai mereka. Penilaian bisa saat pemberian tugas dan setelah pemberian tugas, melihat gerak dan tingkah laku pada kondisi dan situasi tertentu dan ini sifatnya berulang ulang. Karena memang penilaian di kurikulum 2013 lebih komplit, capek memang tapi ya mau gimana lagi. Ya yang dinilai ada kognitif, afektif dan psikomotor. Dan memang di kurikulum 2013 saya lihat untuk penilaian sudah sangat detail. Kalau di kurikulum 2013 itu ada jurnal. Nah di situ kita bisa mencatat kejadian kejadian yang dialami siswa saat di kelas. (TW;W1;ST;10.02.2018;lamp.10;hal 197)."

Berdasarkan hasil dokumentasi terdapat format penilaian sikap di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Contoh format penilaian sikap yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran guru sejarah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara terlampir.

Pembentukan sikap merupakan hal yang harus mendapat perhatian khusus dari guru sejarah. Penilaian kognitif terdapat standar pengukuran berbentuk angka, sedangkan pada penilaian sikap seperti nasionalisme dan semangat kebangsaan susah untuk diukur keberhasilannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah mengenai penilaian sikap:

> Sikap anak, bagaimana dia berinteraksi dengan guru dan teman-teman kelas, cara dia bertanya dan mengajukan pendapat. Di situ kita bisa sedikit menilai sikapnya. Masih agak susah membuat penilaian sikap seseorang. Standar pastinya belum ada berbeda dengan kognitif yang sudah ada standarnya. Kita lebih muda mengukur (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193).

> Kalau di penilaian ada tu, misalmya ada nilai kejujuran, tanggung jawab, sikap. Itu kembalinya ke cara penilaian tadi. Cara kita untuk menentukan nilai sikap itu agak sulit. Batasaan penilaian baik dan kurang baik itu agak sulit. Jadi memang ada itu penilaian antar teman kalau ini kalau kita tanya sama siswa beda siswa pasti beda penilaiannya terhadap satu orang ya. Itu memang

> kesulitannya di situ, tapi memang ada penilaian seperti itu ada di kurikulum 2013. Kalau untuk penilaian lebih detail kayak jurnal itu kan juga dalam rangka menilai sikap anak ketika beraktivitas di kelas. Sebenarnya memang kurikulum 2013 itu bagus kalau betul-betul diterapkan beda dengan KTSP. Untuk sikap ada buku catatan harian guru hen. Isinya bisa tentang apa aja. Yang pasti berkaitan sama kegiatan anak-anak di kelas pada setiap kali masuk. Termasuk catatan perilaku siswa masuk ke buku itu. (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193)."

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti mengamati pada aspek afektif peserta didik di antaranya sikap, moral, akhlak, etika dan kontrol diri terlihat saat siswa merespon pelajaran, baik saat guru menjelaskan ataupun saat proses diskusi berlangsung. Sikap yang ditunjukkan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung masih dapat dikatakan sesuatu yang wajar dan tidak pernah terjadi perdebatan panjang antar peserta didik yang dapat menimbulkan kegaduhan di dalam kelas. peserta didik menunjukkan sikap, akhlak, etika yang positif dalam mengikuti pembelajaran baik terhadap guru maupun terhadap teman di kelas.

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dalam hal penilaian observasi langsung terkait penilaian sikap, bukan hal yang sulit karena sejak awal berdirinya sekolah ini sudah menerapkan sistem pendidikan karakter berbasis nilai religius

dan mengutamakan kedisiplinan. Sebagai lembaga pendidikan SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara mengedepankan karakter religius dan disiplin.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor tersebut secara langsung berpengaruh terhadap penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah. Faktor penghambat merupakan hal yang dapat menganggu jalannya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang harus ada upaya dari guru sejarah untuk mengatasinya. Sedangkan faktor pendukung tentu saja menjadi salah satu dampak positif dan dapat membantu pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah. Berdasarkan hasil temuan peneliti ada beberapa faktor penghambat dan pendukung yaitu:

a. Faktor penghambat

Pada proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah juga tidak terlepas dari kendala atau hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adapun hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah beradasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru sejarah adalah sebagai berikut:

> Dengan materi sejarah yang banyak kita terkendala dengan waktu. Waktunya yang saya rasa masih sedikit dan terbatas dengan materi sejarah yang bayak. Materi yang sudah direncanakan tidak bisa tersampaikan pada satu pertemuan. Solusinya saya memberi tugas tambahan kepada peserta didik (TW;W2;WD;06.03.2018;lamp.10;hal 193).

> Kalau untuk kendala, kayaknya sejauh ini alhamdulillah tidak ada kendala yang begitu berarti dalam mengajar. Kayaknya untuk respon IPA dan IPS ada sedikit. Tapi tergantung kitanya bawa suasana kelas itu bagaimna.

> Mungkin yang jadi kendala kita masalah waktu yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah masih belum cukup. Sedangkan kita tau materi sejarah itu banyak. Jadi terkadang tidak tersampaikan dalam satu pertemuan sedangkan pertemuan selanjutnya kita harus memberikan materi baru. Makannya saya memberikan tugas hapalan sebagai solusi mengejar ketertinggalan materi (TW;W2;ST;12.03.2018;lamp.10;hal 199).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sejarah, guru menganggap porsi jam yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah masih belum cukup mengingat ada begitu banyak materi sejarah yang harus disampaikan dalam satu pertemuan.

Adapun upaya untuk mengatasi faktor penghambat penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah adalah dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik baik secara individu atau berkelompok. Guru sejarah juga memberikan tugas hapalan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan semua

materi ajar sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru sejarah.

b. Faktor pendukung

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah di pengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah beradasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru sejarah adalah sebagai berikut:

> Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya fasilitas internet, mereka bisa mengakses informasi, terus kita juga punya perpustakaan. Lingkungan sekolah yang memang sudah menerapkan pendidikan karakter, jadi mempermudah dalam pelaksaaan dalam pembelajaran sejarah. karena jadinya bisa secara bersama sama dalam penanaman karakternya. Terdapat kolerasi antara konsep sekolah dan pembelajaran sejarah (TW;W1;WD;12.02.2018;lamp.10;hal 190)

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Sirliana Tika terkait fakor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah,

> Sarana dan prasarana sejauh ini sudah lengkap, fasiltas internet juga bisa diakses 24 jam oleh peserta didik. Selain itu juga aturan sekolah juga mendukung. (TW;W2;ST;12.03.2018;lamp.10;hal 199) .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah; (1) adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran seperti koleksi buku di

perpustakaan, komputer, LCD, fasilitas internet 24 jam dan lain sebagainya; (2) lingkungan sekolah dalam hal ini budaya sekolah yang sudah baik. Budaya sekolah yang mengedepankan karakter mulia dalam setiap tindakan dan perilaku seluruh warga sekolah. Hal tersebut mampu mengarahkan, mengatur perilaku dan tindakan peserta didik baik secara umum maupun di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga implemenetasi pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik. Hal ini mempermudah pelaksaaan dalam pembelajaran sejarah: (3) berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan peserta didik, tidak ada jarak antara siswa dan guru dengan kata lain kedekatan emosi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Guru dapat menjadi teman bagi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Pembahasan & Temuan

Adanya kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah telah mendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui program pemerintah yaitu penguatan pendidikan karakter. SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah salah satu sekolah di Kabupaten Aceh Tengah yang sudah menjawab arahan pemerintah tentang penguatan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter melalui budaya sekolah berbasis nilai religius yang disesuaikan dengan budaya daerah (kearifan lokal) setempat dalam hal ini Aceh sebagai salah satu provinsi yang memiliki otonomi khusus

berdasarkan keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/Misi/1959 Aceh diberi keistimewaan dalam mengurusi 3 hal, yaitu bidang agama, pendidikan dan adat yang berlandaskan nilai-nilai syari'ah Islam dan kebudayaan daerah diatur dalam Undang-undang nomor 44 Tahun 1999. Selanjutnya penanaman nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian dalam mata pembelajaran sejarah sebagai salah satu pelajaran yang dianggap paling efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter nasionalisme, semangat kebangsaan, toleransi, demokratis, peduli sosial, keteladanan, saling menghargai, dan tanggung jawab.

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2016/2017. Pola pembelajaran sesuai kurikulum 2013 seharusnya sudah tidak lagi berpusat pada guru, akan tetapi berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah merupakan penjabaran dari strategi mikro pendidikan karakter yang salah satunya menekankan pada aspek sikap peserta didik. Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam pembiasaan budaya sekolah di satuan pendidikan, dalam mata pelajaran, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta penerapan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah yang di kontrol langsung oleh orang tua peserta didik.

Realisasi dari peraturan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) SMA Negeri 15 Takengon mengupayakan untuk menyusun kurikulum sekolah dengan memasukkan 18 nilai karakter ke

dalam program pendidikan karakter. Sejauh ini menurut pengamatan peneliti sekolah sudah mengimplementasikan kedelapan belas nilai karakter yang tertuang dalam program sekolah, terdapat dalam lampiran 2. Hal tersebut ditunjukkan pada aktivitas siswa SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Proses pra -pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-13.35 dan ditambah dengan pembelajaran sore yang diadakan tiga kali selama seminggu. Siswa terlibat langsung dalam pengelolaan kantin jujur yang di koordinir oleh pembina OSIS dan pengurus OSIS. Kegiatan ini bertujuan untuk memunculkan rasa mandiri, tanggung jawab, jujur, dan jiwa kewirausahaan siswa. Penanaman 18 nilai karakter tersebut didapatkan siswa melalui program-program yang telah dirancang oleh sekolah. Mulai dari kegiatan pra-pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan jam tambahan pembelajaran sore. Program tersebut secara konsisten dilakukan oleh pihak sekolah.

Konsep pendidikan karakater di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah berbasis nilai religius yang berdasarkan pada Alquran dan Hadis. Semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ditanamkan melalui sentuhan-sentuhan nilai Islami. Secara khusus, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam ajaran agama. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Alquran, Hadis, dan keteladanan Rasulullah saw. yang memiliki karakter dipercaya, jujur, menyampaikan dan cerdas. Sebagaimana menurut Mulyasa (2013:5) pendidikan karakter sudah ada sejak Islam

diturunkan, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai contoh teladan yang baik di mana untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Sebagaimana penelitian Arthur & See (2011: 149) menunjukkan hasil bahwa populasi muslim lebih cenderung menunjukkan bahwa mereka diajarkan karakter yang baik oleh nilai agama, selain sekolah sebagai tempat pembentukan dan pengembangan nilai karakter.

Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan di contohkan dengan karakter Nabi yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah*, dan *Fathonah*. Peneliti mencoba menarik kesimpulan bahwa keteladanan tokoh sejarah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pedoman Alquran dan Hadis mengandung banyak pesan dan anjuran untuk bersikap atau beperilaku terpuji, seperti memiliki sikap disiplin, sopan, ramah, adil, sabar, rasa hormat, bijaksana, bersyukur, peduli, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta damai dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Koesoma (2015:57) di mana usaha sekolah harus proaktif menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik seperti perhatian, perawatan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rasa hormat terhadap diri dan orang lain. Contoh ayat Alquran menganjurkan manusia untuk bersikap baik, sabar dan bertanggung jawab terhadap dalam QS. Al-lukman ayat 14-15. Selanjutnya anjuran menjaga kebersihan atau cinta kebersihan yang terdapat dalam Hadis Ahmad " kebersihan itu sebagian

dari pada iman". Lingkungan sekolah terlihat sangat bersih, hijau dan asri. Hal ini dibuktikan SMA Negeri 15 Takengon terpilih sebagai salah satu sekolah yang mengikuti perlombaan sekolah terbersih karena memiliki lingkungan sekolah yang hijau dan asri. Berdasarkan hemat peneliti pembentukan karakter siswa SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dimulai dari hal kecil tersebut di atas dan dijadikan sebagai kebiasaan mengarah kepada bagian dari budaya sekolah.

Hal yang menjadi perhatian peneliti di SMA Negeri 15 Takengon Nenggeri Antara Aceh Tengah yaitu pada program budaya salam, senyum, sapa. Setelah peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada beberapa wali murid terkait program ini mendapatkan respon yang baik bukan hanya dari orang tua murid tetapi juga masyarakat terutama yang berdomisili di seputaran kompleks sekolah. Hal ini menjadi unik karena tidak ditemukan di sekolah lainnya. Penghormatan siswa SMA 15 Takengon terhadap tamu yang berkunjung terlihat dengan spontanitas siswa menyalami dan menyapa setiap tamu yang berkunjung ke sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki dan membina karakter peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menjawab kekhawatiran orang tua, pemerintah dan masyarakat terhadap permasalahan degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja. Dengan harapan program penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat meningkatkan kualitas dan mutu putra putri daerah Aceh Tengah untuk dapat bersiang secara nasional maupun internasional. Sekolah sebagai salah satu tempat yang mempunyai

tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan di sekolah bukan hanya sekedar mengajarkan dogma nilai ke peserta didik, tetapi sebuah proses yang dapat membawa peserta didik mampu memahami dan merefleksi bagaimana nilai menjadi bagian penting yang harus diaplikasikan dalam keseharian baik di sekolah maupun luar sekolah. Selanjutnya pendidikan karakter bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai nilai yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan karakter berperan meluruskan berbagai perilaku peserta didik dari hal yang tidak baik ke hal yang baik (Kesuma, et.al, 2011:10).

Pedoman yang digunakan SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mengacu kepada kurikulum Nasional sesuai aturan kemendikbud dan program sekolah binaan yang di konsep oleh pihak sekolah. Program binaan disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan sekolah dalam rangka menunjang terlaksananya pendidikan karakter. Temuan peneliti dalam program binaan, bahwa sekolah mengadopsi nilai kearifan lokal masyarakat Gayo yaitu *sumang* yang diintegrasikan dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

Sebagaimana poin kedua tersebut di atas yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai budaya, diantaranya berupa budi

pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. Menurut Rasyidin & Siregar (Musanna, 2011:593) kearifan lokal merupakan representasi budaya sebuah komunitas yang diartikulasikan baik dalam wujud kasat mata atau tidak kasat mata. Kearifan lokal berupa pandangan hidup (filosofi), kearifan lokal berupa sikap hidup sosial, kearifan lokal dalam seremoni atau upacara adat, dan kearifan lokal berupa prinsip, norma dan tata aturan yang berwujud dalam pergaulan sosial.

Kearifan lokal *sumang* suku Gayo bagi yang merupakan bagian prinsip, norma dan tata aturan yang berwujud dalam pergaulan sosial. Dalam konteks masyarakat Gayo sendiri kearifan lokal tersebut terangkum dalam konsep adat *(edet)* yang meliputi praktik, norma dan tuntutan kehidupan sosial. SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam bentuk praktik, norma dalam kehidupan lingkungan sekolah di antaranya:

a) *Sumang pelangkahan* (perjalanan) di antaranya siswa SMA Negeri 15 Takengon Aceh Tengah di larang berpacaran yang termasuk pelanggaran sedang yang sudah diatur ketentuannya dalam kredit poin/kontrak siswa dengan pihak sekolah.
b) *Sumang percerakan* (perkataan) di antaranya mengurangi pembicaraan yang tidak bermanfaat, tidak boleh berkata tidak

kasar, dan meninggikan suara ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua.

c) *Sumang penengonan* (penglihatan), di antaranya pakaian harus rapi, bagi siswa perempuan jilbab tidak boleh tipis, baju harus panjang dan tidak boleh berlebihan dalam dalam hal menghias diri.

d) *Sumang kenunulen* (duduk), di antaranya dilarang berkumpul-kumpul antara siswa perempuan dan laki laki jika buka hal dalam hal membahas pelajaran, berboncengan dengan yang bukan mahram. Terlihat jelas dengan dipisahnya tempat parkir sepeda/motor siswa laki laki dan perempuan. Serta pemisahan taman baca..

Hal tersebut di atas bertujuan untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan. Dalil aturan ini berdasarkan Alquran Surat Al-Isra' ayat 32 " dan janganlah kamu mendekati zina, itu sungguh perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." Larangan tersebut di atas bertujuan untuk membina dan memelihara akhlakulkarimah serta memperkecil kemaksiatan. Sesuai dengan bunyi hadis riwayat Ahmad " siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka janganlah sekali-kali ia menyendiri dengan perempuan yang tidak disertai dengan mahramnya, sebab akan diganggu oleh yang ketiga yaitu setan (H.R al-Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas).

Sumang adalah adat yang mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi di kehidupan sehari hari. Sumang

(sumbang) merupakan perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dalam adat Gayo. Sistem nilai adat Gayo menempatkan harga diri *(mukemel*) atau budaya malu sebagai puncak nilai tertinggi masyarakat Gayo. Hal ini terlihat pada praktik yang dilakukan sekolah, setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan diberi hukuman di depan seluruh siswa dan guru dengan tujuan untuk menimbulkan efek jera dan pelajaran bagi siswa yang lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Local wisdom perlu dikembangkan menjadi bagian integral kurikulum pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya. Lembaga pendidikan modern telah menyingkirkan kearifan lokal dari sekolah dan membatasi prioritasnya pada peningkatan kecerdasan peserta didik yang diukur pada kemampuan menghapal materi dan keterampilan menyelesaikan tugas tugas. Salah satu wujud kearifan lokal dalam masyarakat Gayo adalah norma bermasyarakat *sumang* (Ibrahim dan Pinan, 2013). SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara menggunakan mengadopsi sistem nilai budaya Gayo yaitu budaya malu *mukemel* sebagai nilai utama, di mana ketika peserta didik melakukan kesalahan maka akan di hukum di depan warga sekolah dalam rangka memberikan efek jera.

Pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon yang terbagi dalam kurikulum nasional kemendikbud dan program sekolah binaan memiliki peranan masing-masing dalam pembentukan karakter siswa. Ada

dua nilai utama yang menjadi perhatian serius sekolah yaitu nilai religius dan disiplin. SMA Negeri 15 Takengon menginternalisasikan nilai religius ke dalam beberapa peraturan sekolah di antaranya; (1) dilarang berlebihan dalam menghias diri (2) seragam tidak boleh pendek (3) jilbab tidak boleh tipis (4) wajib menggunakan jilbab di luar sekolah (5) dilarang berpacaran (6) wajib salat dhuha (7) salat dzuhur berjamaah (8) dilarang berbicara tidak sopan; (9) dan dilarang keras membawa VCD, gambar porno ke dalam lingkungan sekolah. Membawa VCD, gambar porno dan melakukan tindakan asusila termasuk ke dalam pelanggaran berat. Hukuman yang diberikan adalah dikeluarkannya siswa tersebut dari sekolah. Sedangkan untuk nilai disiplin selain siswa tidak boleh datang terlambat, kelengkapan atribut seperti peci, pin bagi siswa laki-laki harus selalu digunakan. Nilai-nilai ini tidak tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi guru bertugas untuk mengontrol hal tersebut ketika pembelajaran berlangsung.

Sumang menjadi basis pendidikan moral dan akhlak di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah. Pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan juga disesuaikan dengan nilai *mukemel* (harga diri atau budaya malu) dalam masyarakat Gayo. Hal ini terlihat pada praktik yang dilakukan sekolah, setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan di hukum di depan seluruh siswa dan guru dengan tujuan untuk menimbulkan efek jera dan pelajaran bagi siswa yang lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Melalatoa

(Musanna, 2011) konsep mukemel berkenaan dengan harga diri. Istiah *kemel* pada dasarnya berarti malu. Dalam aplikasinya malu dipahami dalam makna yang lebih luas, sehingga mencakup makna harga diri atau iffah dalam konsep studi akhlak. Konsep ini merujuk pada kemampuan menjaga diri agar tidak terjerumus pada pikiran dan tindakan yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri. Seorang yang mempunyai sikap mukemel konsisten mempertahankan harga diri dengan mencegah diri atau keluarganya terjebak pada perbuatan-perbuatan tercela atau bertentangan dengan tuntunan agama (syari'ah) dan norma kebiasaan (adat).

Pada tahap aplikasinya, kearifan lokal harus menjadi sesuatu yang nyata ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, sehingga benar-benar menjadi kultur sekolah. Terdapat sinergi antara kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah. Jika sudah terdapat sinergi maka harapan terwujudnya sekolah berkarakter akan berhasil tercapai. Sebagaimana pendapat Shal (2014: 130) *effective character education programs require the collaboration of all the school community that includes the principal, administrators, teachers, parents, academic stadd anda non academic staf*.

Kearifan lokal merupakan representatif budaya sebuah komunitas yang dapat diartikulasikan dengan baik dalam wujud kasat mata maupun tidak kasat mata. Harapannya pemerintah, khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional dapat dengan intensif

memperhatikan, memprioritaskan pengembangan kearifan lokal sebagai potensi perbaikan karakter bangsa. Dengan memberikan fasilitas pelatihan, penelitian tentang model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas.

1. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran sejarah. Pada setiap proses pembelajaran sejarah guru diharapkan dapat mengaitkan disiplin ilmu sejarah dengan nilai-nilai keagamaan berdasarkan Alquran. Peserta didik diberikan pemahaman terlebih dahulu bagaimana kedudukan mempelajari sejarah dalam pandangan Islam.

Peran pembelajaran sejarah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter sangat efektif. Sejarah memberikan kesadaran terhadap seseorang akan pentingnya mengingat peristiwa masa lalu dan menghargai perjuangan orang terdahulu untuk dijadikan pedoman di masa depan. Selain itu juga, pada pembelajaran sejarah guru dapat langsung membentuk karakter yang diinginkan dengan memberikan contoh nyata yang dapat langsung diambil dari cerita sejarah dengan cara menganalisis karakter tokoh. Mata pelajaran sejarah dapat mengajarkan peserta didik akan nilai-nilai nasionalisme, keteladanan, pantang menyerah, semangat kebangsaan, cinta damai, saling menghargai, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Harapannya, ketika peserta didik sudah memahami hakikat belajar sejarah maka akan muncul kesadaran sejarah seperti menghargai perjuangan para pahlawan, adanya rasa persatuan, persaudaraan, bangga terhadap bangsa, bertanggung jawab dan peduli pada kondisi sosial masyarakat. Selain itu peserta didik dapat berpikir kritis, bertindak bijaksana dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pendidikan menjadi sarana utama dalam penanaman nilai karakter. Sebagai salah satu disiplin ilmu sejarah adalah mata pelajaran yang banyak mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Sebagaimana dengan pendapat Aman (2009, 24) kesadaran sejarah tidak lain adalah kondisi kejiwaan yang dapat menunjukkan tingkat pengkhayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa sekarang dan dan masa depan, menyadari hal pokok tersebut maka pengkhayatan makna sejarah sangat penting dalam proses pendidikan dalam rangka memberikan kesadaran terhadap seseorang sebagai bagian dari warga negara yang sudah selayaknya bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter kebangsaan itu sendiri. Agar kesadaran tersebut muncul diperlukan motivasi yang kuat dari dalam diri sebagai faktor penggerak. Sejarah berfungsi mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat di masa lalu untuk menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat sekarang dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal jika guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat saat melaksanakan proses

pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran. Tujuannya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien, menyenangkan dan mendapatkan hasil yang optimal. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan wewenang guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tetapi pada kenyataan, rencana pelaksanaan pembelajaran di rancang pada pertemuan MGMP. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi guru sejarah dalam menyesuaikan nilai-nilai karakter pada materi sejarah tertentu. Seharusnya pembuatan RPP bisa menjadi ruang bagi guru untuk berkreatifitas dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan guru.

Pada dasarnya nilai-nilai karakter terdapat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran memiliki nilai -nilai karakter yang harus dicapai oleh peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada mata pelajaran sejarah di antaranya nasionalisme, toleransi, peduli sosial, demokratis, keteladanan, semangat kebangsaan, dan saling menghargai.

Guru sejarah di SMA Negeri 15 Takengon menyampaikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran sejarah dengan cara memberitahukan kepada peserta didik nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran sejarah, menyisipkan pada saat memberikan materi pelajaran dikelas dengan mengaitkan dengan peristiwa masa lalu dan keadaan sekarang, menganalisis karakter tokoh karakter sejarah, menceritakan

kisah hidup tokoh besar dalam perjalanan sejarah bangsa, mengungkapkan nilai-nilai karakter lewat diskusi, memberitahukan hal-hal negatif dan hal hal positif dari peristiwa sejarah yang terjadi, mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari hari, dan menggunakan cerita sejarah untuk mentransfer nilai-nilai.

Metode yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 15 Takengon adalah metode diskusi dan tanya jawab, ceramah, penugasan, dan *kooperatif learning*. Metode ceramah akan berhasil diterapkan jika guru dapat menjelaskan materi dengan semenarik mungkin. Model *kooperatif learning* sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Siswa dapat menemukan, menggali informasi secara mandiri, dan langsung berinteraksi dengan teman kelompoknya. Sedangkan fungsi guru adalah mengarahkan peserta didik. Pola belajar kelompok dengan cara bekerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa. Apabila individu bekerja sama untuk mencapai tujuan, adanya hubungan timbal balik antar peserta didik, hal ini akan membuat peserta didik termotivasi untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan bersama. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan persaudaraan. Proses pembelajaran seperti ini secara langsung mengajarkan siswa tentang nilai sikap menghargai, demokratis dan kerja sama.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sejarah SMA Negeri 15 Takengon mendapat dua tugas dalam mengimplemetasikan nilai-nilai

karakter. Pertama, guru mengajarkan dan memberikan pemahaman nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran sejarah yang sudah tercantum di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua guru memasukkan nilai-nilai religius, disiplin, peduli lingkungan dalam proses pembelajaran sejarah.

Guru juga memasukkan nilai kearifan lokal pada materi sejarah sesuai dengan materi yang disampaikan. Pada materi kehidupan sosial masa pra-asksaran dan Hindu Budha terkait cara berpakaian perempuan pada masa tersebut. Guru mengingatkan peserta didik sebagai muslim harus memperhatikan aturan berbusana yang berhubungan dengan *sumang penengonen* (sumbang penglihatan). Khusus untuk peserta didik perempuan wajib berpakaian rapi sesuai tuntutan agama Islam.

Internalisasi nilai disiplin yang diterapkan guru sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan adalah guru mengecek kelengkapan atribut siswa mulai dari peci, pin dan pangkat. Selanjutnya nilai peduli lingkungan, sebelum guru memulai proses pembelajaran sejarah dengan mengecek kebersihan ruangan kelas dan taman di depan kelas. Sedangkan untuk nilai religius ketika sudah masuk waktu salat dzuhur guru sejarah memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan salat dzuhur berjamaah terlebih dahulu. Hal tersebut sudah diatur dalam kredit poin pelanggaran tata tertib siswa SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah.

Berdasarkan tabel triangulasi data mengenai implementasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran sejarah di dalam kelas,

bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada materi yang ada dibuku saja. Pelaksanaan pendidikan karakter dimulai ketika guru sejarah memasuki kelas, melakukan kegiatan proses pembelajaran hingga guru meninggalkan ruangan kelas.

Kegiatan yang mencerminkan pendidikan karakter dapat dilihat ketika guru memasuki kelas dengan tepat waktu yang dapat mengajarkan nilai disiplin kepada peserta didik, kemudian guru mengucapkan salam dan berdoa yang mengajarkan nilai religius dalam memulai setiap kegiatan pembelajaran. Guru sejarah juga mengingtakan tentang pelaksanaan jadwal shalat dhuha. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru sejarah mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam serangkaian kegiataan proses pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah. Guru mengutamakan nilai religiu muncul dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran. Guru sejarah juga memberikan waktu kepada peserta didik untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah ketika sudah memasuki waktu shalat.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah tidak hanya terpaku pada pembelajaran sejarah saja tetapi dilaksanakan dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik, melakukan pembiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa, mengecek kebersihan kelas sebagai bentuk peduli lingkungan, guru sejarah juga berpakaian rapi terutama guru

perempuan menggunakan pakaian sesuai dengan syari'ah yang dapat dicontoh oleh peserta didik perempuan hal ini juga termasuk dalam melaksanakan nilai kearifan lokal *sumang penengonen* (sumbang penglihatan) dengan memperhatikan aturan berpakaian sesuai dengan nilai-nilai agama. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sudah diterapkan dengan baik. karena guru sejarah dalam pelaksanaannya mengacu pada silabus dan RPP. Guru sejarah menanamkan nilai-nilai karakter mulai dari guru memasuki ruang kelas hingga guru mengakhiri proses pembelajaran.

Teknik penilaian pendidikan karakter yang digunakan untuk hasil pembelajaran sejarah yaitu penilaian sikap dengan menggunakan observasi langsung melihat sikap dan tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebelum memulai pelajaran guru juga melihat kelengkapan seragam seperti atribut simbol, peci, dasi, pin, kaus kaki, sepatu juga dijadikan bagian dari penilaian. Selain itu guru memberikan tambahan poin bagi siswa yang aktif di kelas, semangat dalam mengikuti pembelajaran dilihat dari antusiasme peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi dan tanya jawab.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengintergrasikan pendidikan karakter. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah memadai menjadi faktor pendukung

dalam menunjang pembelajaran sejarah. dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai diharapkan pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan baik. Selain itu lingkungan sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter, hal ini mempermudah guru sejarah dalam menginternalisasikan nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah. Terdapat kolerasi antara konsep sekolah secara umum dan pembelajaran sejarah di kelas. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang menjadi fokus guru sejarah adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sejarah. Sehingga guru sejarah kurang maksimal dalam memeberikan materi ajar dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah sudah ada. Sinergi antara sekolah sebagai perancang konsep dan kerjasama guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran sejarah sebagai salah satu pelajaran yang dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya nilai karakter bangsa kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah dilakukan melalui koordinasi yang terstruktur mulai dari kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, wakil bidang kesiswaan dan guru sejarah. Pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari, terintegrasi dalam mata pelajaran sejarah dan kegiatan ekstrakurikuler.

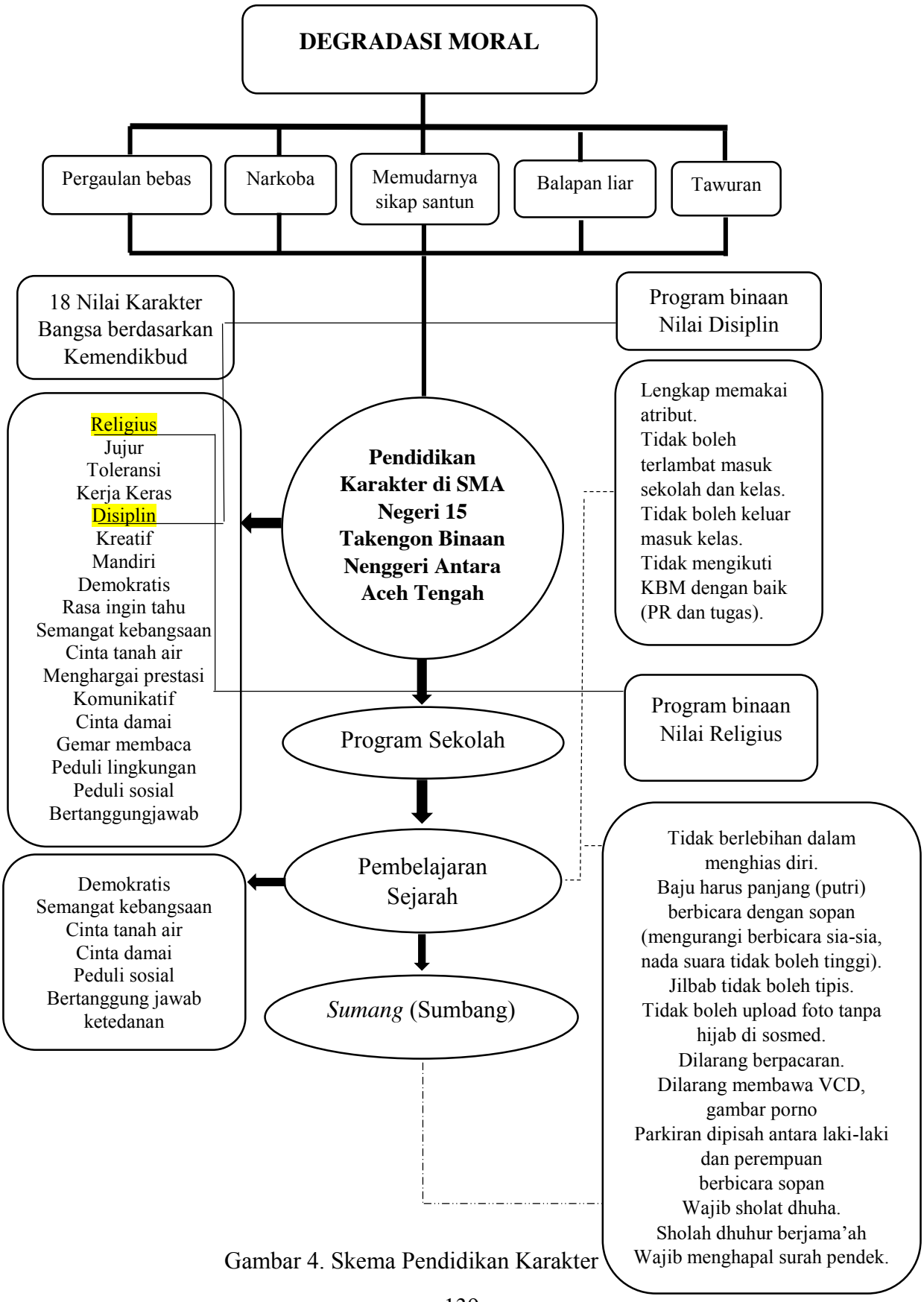

Gambar 4. Skema Pendidikan Karakter

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah

Pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah terdapat faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah adalah keterbatsan waktu dalam proses pembelajaran. Sehingga membuat guru sejarah kurang maksimal dalam memberikan materi sejarah dalam proses pembelajaran sejarah. Guru harus pandai mengelola waktu yang ada, agar tujuan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan berdasarkan RPP. Guru juga memberikan tugas individu dan kelompok sehingga peserta didik tidak ketinggalan materi. Tugas kelompok bertujuan untuk membagi materi ajar secara merata kepada peserta didik. Belajar kelompok mengajarkan peserta didik tentang nilai kerjasama, saling menghargai, jujur, dan bertanggung jawab. Semua anggota kelompok harus terlibat aktif dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru sejarah.

Selain faktor penghambat, terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah yaitu:

a. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah merupakan faktor pendukung yang harus ada dalam upaya menunjang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka akan berdampak pada tidak maksimalnya proses pembelajaran sehingga dapat dipastikan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diaharapkan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah dapat terlaksana dengan baik.

b. Lingkungan dan budaya sekolah yang positif

Kegiatan program pendidikan karakter sudah menjadi budaya sekolah yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini mempermudah pelaksaaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas. Perilaku positif yang di budayakan sekolah menajdi kebiasaan yang di bawa peserta didik ke dalam kelas. Budaya sekolah syarat dengan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan karakter budaya Aceh. Kurikulum yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dalam hal ini lingkungan sekolah secara umum. Kurikulum binaan yang membentuk budaya sekolah yang positif, dalam hal ini

mengedepankan karakter mulia dalam setiap tindakan dan perilaku seluruh warga sekolah. Hal tersebut mampu mengarahkan, mengatur perilaku dan tindakan peserta didik baik secara umum maupun di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penggabungan kurikulum nasional dengan kurikulum binaan merupakan faktor pendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah.

c. Tidak ada jarak antara guru dengan peserta didik

Peran guru selain memberikan ilmu kepada peserta didik, guru harus memiliki kemampuan menjalin kerjasama dengan peserta didik. Hal ini agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kedekatan emosi yang positif antara guru dan peserta didik berdampak pada lancarnya proses pembelajaran di dalam kelas, tanpa ada rasa takut dalam diri siswa ketika berinteraksi dengan guru.

D. Keterbatasan Penelitian

Secara umum, penelitian ini telah berjalan sesuai dengan metode yang sebelumnya telah direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya:

1) Keterbatasan waktu yang saat itu sekolah disibukkan dengan persiapan ujian tengah semester dan persiapan menyambut hari jadi daerah sehingga membuat waktu produktif yang seharusnya bisa digunakan untuk observasi di kelas terhambat karena siswa sibuk mempersiapkan persiapan karnaval.
2) Perencanaan di awal penelitian, peneliti akan melakukan penelitian di kelas XII, tetapi karena kelas XII saat itu sudah fokus dengan persiapan UNBK jadi proses belajar mengajar tidak berjalan seperti biasanya.
3) Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian ini belum dilakukan secara mendalam dan data yang didapatkan masih sangat terbatas.
4) Peneliti fokus dengan implementasi pendidikan karakter sekolah secara umum sehingga menjadi tidak maksimal dalam mengumpulkan data pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah.